

FUNGSI DAN MOTIF TOKOH PADA CERITA RAKYAT JAWA TENGAH DEWI NAWANG WULAN: KAJIAN VLADIMIR PROPP

Ahmad Nur Cahyo^{1*}
Agus Nuryatin²
Deby Luriawati Naryatmojo³
Bela Hastya Pertiwi⁴

¹Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

³Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

⁴Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

*nurcahyoahmad3@gmail.com

Abstract

The research carried out aims to present the function of the actor and the story motifs in the folklore of Dewi Nawang Wulan. This research uses an objective approach guided by the structural method of Vladimir Propp's narratological model. The design of this research is qualitative descriptive research. The data in this research are in the form of sentence fragments, phrases, clauses or discourse fragments which are thought to contain events or statements regarding the function and motif in the story. The data sources from this research are all sentences, phrases, clauses or discourses in the folklore of Dewi Nawang Wulan. The data collection method used in this research is the structural method. The structural method is used if the research problem is the structure of a literary work. Research data is obtained through first level semiotic reading techniques, namely heuristic reading. The data analysis method used is qualitative data analysis using structural methods. The data analysis technique uses the structural analysis technique of Vladimir Propp's narratological model. The data presentation method in this research is presented informally, namely the results of the analysis are described using formal or standard words. Informal methods are used so that the presentation of the data can be clearer. The results of this research show that the structure of the actor's function in the story of Dewi Nawang Wulan found 16 actor functions out of 31 functions presented by Vladimir Propp, then as for the story motifs in the Dewi Nawang Wulan folklore, namely 1) Marriage Motive, 2) Wandering Motive, 3) Crime Motive, 4) Deception Motive. A folk tale does not have to fulfill all functions because each story has its own structure even though there are often similarities in the stories.

Keyword: Actor Function, Story Motif, Dewi Nawang Wulan

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menyajikan fungsi pelaku dan motif cerita yang ada pada cerita rakyat Dewi Nawang Wulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan menggunakan berpedoman dengan metode struktural model naratologi Vladimir Propp. Desain penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan kalimat, frase, klausa atau penggalan wacana yang diduga mengandung peristiwa-peristiwa atau pernyataan mengenai fungsi dan motif dalam cerita. Sumber data dari penelitian ini yaitu seluruh kalimat, frase, klausa atau wacana pada cerita rakyat Dewi Nawang Wulan. Metode pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode struktural. Metode struktural digunakan apabila masalah penelitian adalah struktur karya sastra. Data penelitian diperoleh melalui teknik pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik. Metode analisis data yang dipakai adalah analisa data kualitatif menggunakan metode struktural. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis struktural model naratologi Vladimir Propp. Metode penyajian data pada penelitian ini disajikan secara informal yaitu hasil analisis tersebut diuraikan menggunakan kata-kata formal atau baku. Metode informal digunakan agar penyajian data bisa lebih jelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur fungsi pelaku yang terdapat didalam cerita Dewi Nawang Wulan ditemukan 16 fungsi pelaku dari 31 fungsi yang disampaikan oleh Vladimir Propp, kemudian adapun motif cerita dalam cerita rakyat Dewi Nawang Wulan yaitu 1) Motif Perkawinan, 2) Motif Pengembaraan, 3) Motif Kejahatan, 4) Motif Tipu Daya. Sebuah cerita rakyat tidak harus memenuhi semua fungsi karena pada tiap-tiap cerita memiliki struktur sendiri-sendiri meski sering terdapat persamaan-persamaan cerita.

Kata kunci: Fungsi Pelaku, Motif Cerita, Dewi Nawang Wulan

Pendahuluan

Karya sastra tercipta dan berkembang di tengah tengah masyarakat adalah karya yang lahir dari imajinasi manusia yang dituliskan. Sastra merupakan hasil dan bentuk dari sebuah seni kerajinan yang menggunakan bahasa sebagai medium/perantaranya. Sastra dapat dikatakan sebagai seni kreatif yang dibuat oleh manusia yang bertujuan menyampaikan segala macam segi kehidupan, karya sastra tidak hanya merupakan suatu media yang dapat menyampaikan teori, ide, atau sistem berfikir, tetapi juga sastra itu sendiri dapat menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang/sastrawan. Oleh sebab itu, tidak salah bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai suatu wadah penyampaian berbagai bentuk kebudayaan.

Karya sastra lahir hasil dari kenyataan hidup yang dialami ataupun yang ditemui sendiri dalam kehidupan pengarang serta disatukan dengan daya imajinasi. Imajinasi pengarang yang kreatif akan cenderung tidak hanya diam dan fokus pada satu titik permasalahan namun juga terhadap berbagai bentuk permasalahan yang berkembang dalam kehidupannya. Kehidupan yang menceritakan tentang manusia dan masyarakat dianggap sebagai suatu cerminan baik dengan individu atau antara individu dengan masyarakat, dan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Karya sastra bersifat imajinatif karena hasil dari luapan ide, pemikiran, perasaan bahkan pengamatan yang dilakukan oleh pengarang. Selain dari pada itu, ada juga karya sastra yang hidup dan berkembang di masyarakat, namun tidak diketahui pengarangnya.

Bahasa yang digunakan pada penulisan karya sastra tidak sembarangan pada umumnya menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menimbulkan emosi pada pembaca. Satu diantara karya sastra yang populer adalah cerita rakyat. Cerita Rakyat bukanlah sesuatu karya sastra yang asing bagi kita. Cerita rakyat menjadi bagian dalam dunia hiburan serta pendidikan yang sudah diperkenalkan sejak masih usia dini karena di dalamnya terdapat berbagai pesan moral. Menurut Nurgiyantoro (2005: 200), cerita rakyat memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Nilai-nilai ini disampaikan lewat sikap dan dan tingkah laku para tokoh cerita. Tokoh termasuk komponen yang penting dalam suatu cerita, karena tergolong ke dalam salah satu unsur pembangun cerita. Dengan adanya tokoh tentunya sebuah cerita akan tercipta. Para tokoh yang ada didalam cerita mempunyai peranan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Seseorang yang memiliki peranan penting dalam cerita dikenal dengan dengan istilah tokoh inti atau tokoh utama.

Tokoh inti diartikan sebagai tokoh yang perannya diutamakan dalam penceritaannya atau biasa tokoh tersebut banyak muncul dalam setiap adegan cerita. Tokoh utama ini pada umumnya tokoh yang diberi komentar dan banyak dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan secukupnya. Selain dengan membaca secara utuh untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan melihat judul cerita (Aminudin 2002:80). Demikian juga cerita rakyat Dewi Nawang Wulan yang namanya

diangkat sebagai judul cerita artinya menjadi tokoh utama.

Dewi Nawang Wulan tidak asing bagi masyarakat Indonesia, dikenal sebagai Dewi yang berparas cantik jelita. Peranan pentingnya dalam sejarah adalah Dewi Nawang Wulan mengajarkan nilai-nilai keibuan dan tanggung jawab ini yang membuat dikenang masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang. Setiap daerah di Indonesia pada dasarnya mempunyai cerita tentang peran seorang ibu misalnya legenda dari tanah minang yaitu malin kundang. Legenda yang berisi cerita tentang seorang ibu yang menfutuk anaknya menjadi batu karena tak mau mengakui ibunya yang miskin didepan istri sedangkan ia kaya raya sehingga membuat sang ibu sakit hati dan kemudian sang ibu mengutuk menjadi batu sama hal seperti cerita sampuraga legenda yang berasal dari mandailing natal yang memiliki cerita yang hampir serupa dengan malin kundang hanya saja sampuraga tidak dikutuk menjadi batu melainkan menjadi kolam air panas. Sebenarnya masih banyak kisah lain yang menceritakan tentang hal-hal yang serupa mengenai peran ibu namun di daerah Jawa Tengah yang sangat berkembang yaitu tentang Dewi Nawang Wulan yang mengisahkan tentang pernikahan antara bidadari dengan manusia yaitu Jaka Tarub. Dari berbagai cerita yang ada di Indonesia, penulis mengambil cerita Dewi Nawang Wulan berasal dari Jawa Tengah untuk menjadi bahan analisis. Cerita Dewi Nawang Wulan dikenal oleh masyarakat Jawa Tengah hingga sekarang, khususnya penduduk di daerah Ngawi masih menjaga tradisi mereka. Penduduk

sekitar masih mengagung-agungkan tokoh Dewi Nawang Wulan sebagai sosok welas asih dan meyakini bahwa Dewi Nawang Wulan pada hari dan bulan tertentu Dewi Nawang Wulan turun ke bumi untuk singgah ke dagau yang dulunya tempat Dewi Nawang Wulan bertemu dengan anaknya Nawangsih. Masyarakat di Jawa Tengah masih ada sebagian masyarakat yang menaruh sesaji di dagau tersebut dan menjadikan daerah itu sebagai daerah sakral untuk meminta hajat supaya terkabulkan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan struktur naratif Vladimir Propp sudah banyak dilakukan baik dalam sebuah penelitian dalam penulisan skripsi, tesis, atau publikasi jurnal nasional maupun internasional. Berikut terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan struktur naratif Propp. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riska Aprilia Dewi (2017) Dita Pratiwi (2017) Kus Puji Istiningdyia Putri (2018). Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Riska Aprilia Dewi (2017) dengan judul "Fungsi Dan Motif Tokoh Raksasa Dalam Cerita Anak Der Rostige Robert Und Elf Ungeheuerliche Ungeheuer Karya Thilo Petry Lassak". Penelitian yang dilakukan oleh Dita Pratiwi (2017) dengan judul "Analisis Dongeng Der Fundevogel Dan Die Weiße Schlange Yang Terdapat Dalam Kumpulan Dongeng Brüder Grimm Berdasarkan Teori Fungsi Struktur Naratif Vladimir Propp". Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kus Puji Istiningdyia Putri (2018)

dengan judul “Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp Dalam Dongeng *Die Zertanzten Schuhe* Karya Brüder Grimm”. Ketiga penelitian tersebut menggunakan struktur naratif Vladimir Propp sebagai pisau bedahnya namun pada penelitian yang dilakukan penulis berfokus hanya pada fungsi pelaku dan motif cerita.

Faktor utama menjadi pendorong pada penelitian mengenai cerita rakyat Dewi Nawang Wulan yaitu sebagai upaya melestarikan dan merevitalisasi hasil-hasil budaya Jawa khususnya pada bidang sastra, yaitu cerita rakyat agar budaya tidak hilang dari masyarakat dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Menurut fungsinya cerita rakyat Dewi Nawang Wulan tentunya mempunyai struktur cerita yang saling berhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain yang disebut fungsi pelaku. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji Cerita Dewi Nawang Wulan dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Vladimir Propp atau dikenal kajian struktural naratologi Vladimir Propp. Dalam kajian struktural naratologi ini, peneliti menggunakan pendekatan objektif, yaitu terfokus hanya pada karya sastra ini. Teori fungsi yang dikembangkan oleh Vladimir Propp mengkaji mengenai 31 fungsi yang diharapkan dapat muncul dalam suatu cerita. Selain itu perlu juga untuk mengungkap motif cerita. Karena motif cerita sebenarnya menjadi penggerak cerita ke arah peristiwa atau perbuatan motif yang ada dalam cerita. Pemaparan di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian yang berjudul “Fungsi dan Motif Tokoh pada Cerita Rakyat Jawa

Tengah Dewi Nawang Wulan :Kajian Vladimir Propp”. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan fungsi pelaku dan motif cerita dalam cerita rakyat Dewi Nawang Wulan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan menggunakan berpedoman dengan metode struktural model naratologi Vladimir Propp. Desain penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan kalimat, frase, klausa atau penggalan wacana yang diduga mengandung peristiwa-peristiwa atau pernyataan mengenai fungsi dan motif dalam cerita. Sumber data dari penelitian ini yaitu seluruh kalimat, frase, klausa atau wacana pada cerita rakyat Dewi Nawang Wulan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode struktural.

Metode struktural digunakan apabila masalah penelitian adalah struktur karya sastra. Data penelitian diperoleh melalui teknik pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik. Metode analisis data yang dipakai adalah analisa data kualitatif menggunakan metode struktural. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis struktural model naratologi Vladimir Propp. Metode penyajian data pada penelitian ini disajikan secara informal yaitu hasil analisis tersebut diuraikan menggunakan kata-kata formal atau baku.

Hasil dan Pembahasan

Fungsi Pelaku dalam Cerita Rakyat Dewi Nawang Wulan

Struktur fungsi pelaku yang diambil dari tuturan lisan cerita Dewi Nawang Wulan ditemukan 16 fungsi pelaku dari 31 fungsi yang

dikemukakan oleh Vladimir Propp. Adapun sebagai berikut :

1. Tokoh utama (Nawang Wulan) kehilangan seperangkat pakaian ketika mandi di telaga ditengah hutan. (Definisi: *Situasi awal*, Lambang: α)

Para Bidadari itu segera berpakaian dan siap-siap akan kembali ke kayangan. Tapi salah seorang diantaranya yang merasa kehilangan pakaiannya menjadi panik. "hilang? Bagaimana mungkin ? ayo kita cari!" kata Bidadari yang lain. Dengan segera ketiga Bidadari itu ikut mencarikan pakaian yang hilang itu. Sementara Jaka Tarud memperhatikan kebingungan keempat putri cantik itu dari balik semak-semak. Hingga akhirnya. "oh hari sudah sedemikian sore. Kita tak dapat tinggal lebih lama lagi di mayapada. Kita harus cepat-cepat kembali!" kata salah satu bidadari itu. "tapi..... bagaimana dengan adiku?" tanya Nawang Wulan , bidadari yang telah kehilangan pakaiannya. "kami tak dapat berbuat apapun, adik kau terpaksa kami tinggalkan.

2. Suatu tugas yang berat dibebankan kepada tokoh utama (Definisi: *tugas berat*, Lambang: M). Suatu tugas yang berat dibebankan kepada Dewi Nawang Wulan (Definisi: *tugas berat*, Lambang: M).

Atas kelancangan suaminya, yang telah melanggar pesannya untuk tidak membuka tutup kukusan itu hingga kesaktiannya musnah.

"sekarang aku harus bekerja keras! aku harus menumbuk padi ! untuk itu kau harus

membuatkan aku peralatan guna menumbuk padi....." kata Dewi Nawang Wulan harus menumbuk padi dengan lesu Sejak saat itu, Dewi Nawang Wulan harus menumbuk padi dan menampinya.

3. Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, tokoh utama diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau di utuskan (Definisi: *perantaraan peristiwa penghubung*. Lambang: B.)

Nawang Wulan berpesan kepada suaminya, yang kemudian melangkah menuju sungai.

4. Tokoh utama diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)

Dewi Nawang Wulan segera mengenakan pakaian itu. Yang memang pas di tubuhnya. Sementara itu Jaka Tarud tengah terheran-heran, kenapa istrinya demikian lama berada di lumbung padi. Dan lebih heran lagi ketika Dewi Nawang Wulan muncul dengan wujud yang lain. Wujud seorang Bidadari!.

5. Seorang keluarga meninggalkan rumah. (Definisi: *ketiadaan*, Lambang: β)

Seorang keluarga meninggalkan rumah. (Definisi: *ketiadaan*, Lambang: β)

Empat bidadari turun dari kayangan tengah mandi disebuah telaga kecil yang terdapat ditengah-tengah hutan. Jaka Tarub keheranan melihat semua itu , semua gadis gadis itu cantik apakah peri penungguh hutan? Ataukah mereka

*Bidadari yang turun dari kayangan?"
Mungkin juga"! pikiran Jaka Tarud.*

6. Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu (Definisi *kekurangan*, Lambang: a)

Dewi Nawang Wulan harus menumbuk padi dan menampinya. Jaka Tarud menyesal karena kelancangannya itu istrinya harus bekerja keras. Karena setiap hari harus ditumbuknya, maka padi dalam lumbung biasanya tidak habis dimakan dalam masa sekian belas panen, kini tentu saja cepat menjadi susut

7. Suatu larangan diucapkan kepada tokoh utama (Definisi: *larangan*, Lambang: γ)

"kakang Jaka, aku sedang menanak nasi tolong kau jaga . Nawangsih buang air, aku akan membersikannya ke sungai . dan jangan kau buka tutup kukusan itu !" kata Nawang Wulan berpesan kepada suaminya

8.. Tokoh utama diselamatkan (Definisi: *penyelamatan*, Lambang: Rs.) Dewi Nawang Wulan diselamatkan (Definisi: *penyelamatan*, Lambang: Rs.) Dewi Nawang Wulan ditolong oleh Jaka Tarub

Karena semuanya telah sudah disaksikan oleh pemuda itu. "oh, sungguh malang nasibmu..... aku bermaksud menolongmu, kalau kau mau menerimanya," kata Jaka Tarud. Rasanya tak ada jalan lain bagi Nawang Wulan, selain menerima uluran tangan pemuda itu. Maka akhirnya Dewi Nawang Wulan mengikuti Jaka Tarud untuk tinggal di rumah Nyi Janda Tarud

9. Tokoh utama memperoleh agen sakti (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F.)

Dewi Nawang Wulan memperoleh agen sakti yaitu pakaiannya (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F.)

Dewi Nawang Wulan segera mengenakan pakaian itu. Yang memang pas di tubuhnya. Sementara itu Jaka Tarud tengah terheran-heran, kenapa istrinya demikian lama berada di lumbung padi. Dan lebih heran lagi ketika Dewi Nawang Wulan muncul dengan wujud yang lain. Wujud seorang Bidadari!.

10. Larangan dilanggar (Definisi: *pelanggaran*, Lambang: δ)

Larangan dilanggar (Definisi: *pelanggaran*, Lambang: δ) Jaka Tarud melanggar perintah Dewi Nawang Wulan untuk tidak membuka tutup kukusan

"kakang Jaka, aku sedang menanak nasi tolong kau jaga . Nawangsih buang air, aku akan membersikannya ke sungai . dan jangan kau buka tutup kukusan itu !" kata Nawang Wulan berpesan kepada suaminya, yang kemudian melangkah menuju sungai. Sepeninggalan istrinya. Jaka Tarud sedikit terheran dengan pesan itu. Rasa herannya menjadi rasa ingin tahu. Perlahan-lahan dibuka kukusan itu. Alangkah terkejutnya Jaka Tarud ketika mengetahui isi dalam kukusan itu, ternyata serangkai padi. Jaka Tarud terus diliputi rasa keheranan.

11. Tokoh utama meninggalkan rumah (Definisi: *pemergian*, Lambang: \uparrow .)

Dewi Nawang Wulan meninggalkan rumah
(Definisi: pemergian, Lambang: ↑.)

Dengan hati teriris jika tarud menyaksikan istrinya terbang ke angkasa. Dewi Nawang Wulan membalikan tangannya sampai hilang dibalik awan.

12. Tokoh utama Pulang (Definisi: Kepulangan, Lambang: ↓.)

Dewi Nawang Pulang ke Kayangan (Definisi: Kepulangan, Lambang: ↓.)

“kakang Jaka... aku mohon pamit akan kembali ke kayangan !”kata Dewi Nawang Wulan

13. Tugas diselesaikan (Definisi: penyelesaian, Lambang: N)

Dewi Nawang Wulan menyelesaikan peran sebagai seorang ibu

Dewi Nawang Wulan datang menyusui anaknya dan bercengkerama sampai anak itu tertidur di dangau dekat pondoknya.

14. Tokoh utama menikah dan menaiki tahta (Definisi: perkahwinan, Lambang: W)

Dewi Nawang Wulan menikah Jaka Tarud

Hari-hari berlalu Jaka Tarud pada akhirnya memperistri dewi Nawang Wulan. Dan tidak sampai berjalan satu tahun Dewi Nawang Wulan melahirkan seorang bayi perempuan yang diberi nama Nawasih.

15. Perampok menyebabkan kesusahan pada seorang

keluarga(Definisi:kejahatan, Lambang:

A)

Jaka Tarud menyebabkan kesusahan pada Dewi Nawang Wulan (Definisi: kejahatan, Lambang: A)

Sejak saat itu, Dewi Nawang Wulan harus menumbuk padi dan menampinya. Jaka Tarud menyesal karena kelancangannya itu istrinya harus bekerja keras.

16. Perampok mencoba untuk memata-matai (Definisi: tinjauan, Lambang: ε)

Jaka Tarud memata-matai empat bidadari yang sedang mandi di telaga dan mengambil salah satu pakaian dari mereka.Sebernaya Jaka Tarub sendiri tak tahu, punya maksud apa dirinya berbuat demikian? Pikiran nakal itu tiba-tiba muncul di otaknya. Dengan mengendap-endap dia mengambil salah satu dari onggokan pakaian itu.

Setelah menganalisis cerita Dewi Sri dan menerapkannya dalam teori Vladimir Propp, akhirnya ditemukan fungsi-fungsi dalam cerita rakyat Dewi Nawang Wulan . sebanyak 16 fungsi yang saling berhubungan satu dengan lain sehingga membentuk akur cerita Dewi Nawang Wulan.

Motif Cerita dalam Cerita Rakyat Dewi Nawang Wulan

Dalam cerita Dewi Nawang Wulan yang diambil ditemukan beberapa motif antaranya 1) Motif Perkawinan, 2) Motif Pengembaraan, 3) Motif Kejahatan, 4) Motif Tipu Daya

1. Motif Perkawinan

Jaka Tarud menolong Dewi Nawang Wulan dan menikahinya serta mereka mempunyai anak yang bernama Nawangsih

Aku bermaksud menolongmu, kalau kau mau menerimanya,” kata Jaka Tarud. Rasanya tak ada jalan lain bagi Nawang Wulan, selain menerima uluran tangan pemuda itu. Maka akhirnya Dewi Nawang Wulan mengikuti Jaka Tarud untuk tinggal di rumah Nyi Janda Tarud. Hari-hari berlalu Jaka Tarud pada akhirnya memperistri dewi Nawang Wulan. Dan tidak sampai berjalan satu tahun Dewi Nawang Wulan melahirkan seorang bayi perempuan yang diberi nama Nawasih.

2. Motif Pengembaraan

Dengan hilangnya pakai Dewi Nawang Wulan membuat Dewi Nawang Wulan harus berada sendiri di bumi dan tidak dapat kembali ke kayangan mengikuti temannya

Kita harus cepat-cepat kembali!” kata salah satu bidadari itu. “tapi..... bagaimana dengan adiku?” tanya Nawang Wulan, bidadari yang telah kehilangan pakaiannya. “kami tak dapat berbuat apapun, adik kau terpaksa kami tinggalkan.” Tubuh ketiga bidadari itu melambung ke angkasa, meninggalkan seorang temannya yang ratap kebingungan jerit dan rintihan Nawang Wulan tak dihiraukan oleh tiga temannya yang harus melayang ke angkasa hingga lenyap di balik awan.

3. Motif Kejahatan

Jaka Tarud menyembunyikan salah satu pakaian dari bidadari yang sedang mandi di telaga tengah hutan

Tiba-tiba matanya melihat onggokan pakaian yang terletak ditepian telaga. Didalam benaknya timbul keinginan untuk menyembunyikan pakaian itu.

Sebernaya Jaka Tarub sendiri tak tahu, punya maksud apa dirinya berbuat demikian? Pikiran nakal itu tiba-tiba muncul di otaknya. Dengan mengendap-endap dia mengambil salah satu dari onggokan pakaian itu.

4. Motif Tipu Daya

Jaka Tarud menipu daya Dewi Nawang agar dapat menahan dewi nawang wulan di bumi dengan menyembunyikan pakaiannya.

Dewi Nawang Wulan mengambil padi dalam lumbung, pandangannya menatap sebuah benda. Benda itu diambilnya dan alangkah terkejutnya ketika ketika ia ketahuai benda itu.

“oh, pakaian ! ini pakaianku yang hilang ketika aku mandi di telaga dalam rimba itu dulu apa kakang jaka yang mengambilnya ? tapi ia pura-pura tak tahu?’ Dewi Nawang Wulan segera mengenakan pakaian itu. Yang memang pas di tubuhnya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan yang sudah dipaparkan dapat diambil simpulan sebagai berikut. 1. Struktur

fungsi pelaku yang ada didalam cerita rakyat Dewi Nawang Wulan ditemukan sebanyak 16 fungsi pelaku dari 31 fungsi yang disampaikan oleh Vladimir Propp. Cerita Dewi Nawang Wulan tidak mengandung semua fungsi hal ini dikarenakan tiap cerita mempunyai stuktur sendiri sendiri yang jhas meski terdapat persamaan-persamaan cerita, kemudian dari hasil analisis dalam cerita rakuat ini juga ditemukan motif cerita yang embangun alur yaitu adanya motif perkawinan , motif pengembaraan, motif kejahatan serta motif tipu daya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin.2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Dewi,R.A.2017. “Fungsi Dan Motif Tokoh Raksasa Dalam Cerita Anak Der Rostige Robert Und Elf UngeheuerlicheUngeheuer Karya Thilo Petry Lassak”. *Jurnal Identitaet*. Vol.3,No.1.
- Fokkema, Elfrud Kuenne-IBSch. 1998. *Teori Sastra Abad kedua Puluh* (terjemahan dari *Theories Of Literature in The Twentieth Century* Oleh J-Praptadiharja dan Kepler). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nurdiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Pratiwi,Dita (2017).“Analisis Dongeng Der Fundevogel Dan Die Weiße Schlange Yang Terdapat Dalam Kumpulan Dongeng Brüder Grimm Berdasarkan Teori Fungsi Struktur Naratif Vladimir Propp”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Putri, K. P. I., & PARNANINGRUM, R. D. W. (2018). Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp Dalam Dongeng Die Zertanzen Schuhe Karya Brüder Grimm. *Jurnal Identitaet*. Vol.7,No.2.
- Propp,V.1987.*Morfologi Cerita Rakyat* (diterjemahkan oleh Noriah taslim).Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Propp, Vl. 1968. *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- Sudikan,S.Y.2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sujiman,P.1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susanto,D.2012.*Pengantar Teori Sastra Dasar-dasar memahami Fenomena Kesusastraan Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: CAPS

